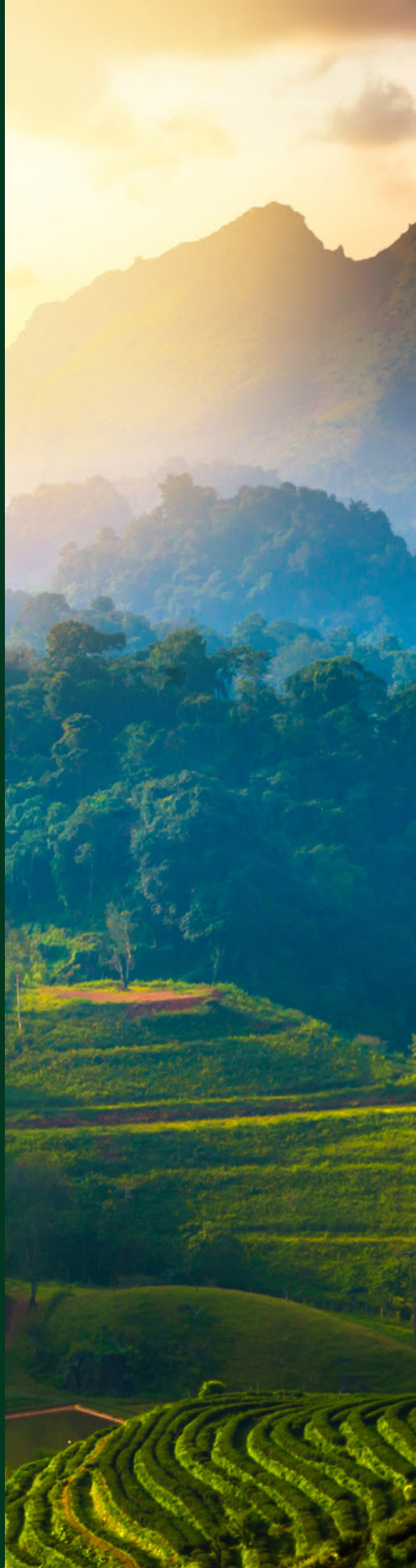
AMANAH DAYA NUSANTARA

Laporan Akhir

Aksi Iklim Lintas Iman di Indonesia

Temuan dari Focus Group Discussion (FGD)
Bersama Enam Komunitas Agama di Indonesia

Maret - April 2026



Daftar Isi

1. PENDAHULUAN 2

1.1 Latar Belakang 2

1.2. Tujuan Kegiatan 3

1.3. Metodologi dan Pelaksanaan 3

2. TEMUAN 3

2.1. Komunitas Islam (MUI & Mitra) 4

2.2. Komunitas Buddha (WALUBI) 5

2.3. Komunitas Kristen (PGI) 6

2.4. Komunitas Katolik (KWI) 7

2.5. Komunitas Hindu (PHDI) 8

2.6. Komunitas Konghucu (MATAKIN) 9

3. PEMBAHASAN 12

3.1. Kerangka Teoritis: Relasi Agama dan Perilaku Lingkungan 12

3.2. Legitimasi Moral dan Otoritas Spiritual sebagai Modal Dasar 13

3.3. Modal Sosial dan Jaringan Keagamaan sebagai Penggerak Aksi Kolektif 13

3.4. Inovasi Kelembagaan dan Tata Kelola Lingkungan Berbasis Agama 14

3.5. Kesenjangan antara Visi Teologis dan Realitas Praktis 15

3.6. Peluang dan Momentum Strategis 16

3.7. Refleksi Kritis: Agama Antara Solusi dan Kontribusi Krisis 16

4. REKOMENDASI PROGRAM AKSI IKLIM LINTAS IMAN 18

4.1. Program Unggulan: Empat Inisiatif Strategis 18

5. KESIMPULAN 22

LAMPIRAN 24

Daftar Singkatan

AYANA	: Yayasan Amanah Daya Nusantara
BAZNAS	: Badan Amil Zakat Nasional
BBWSCC	: Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung–Cisadane
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
CFD	: Car Free Day
CSO	: Civil Society Organization
CSR	: Corporate Social Responsibility
DKM	: Dewan Kemakmuran Masjid
FGD	: Focus Group Discussion
GHG	: Greenhouse Gas
IPB	: Institut Pertanian Bogor (IPB University)
KISUCI	: Komunitas Peduli Sungai Cikeas
KLH	: Kementerian Lingkungan Hidup
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KPI	: Key Performance Indicator
KP2C	: Komunitas Peduli Sungai Cileungsi–Cikeas
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LAZIS	: Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah
LPLH	: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup
LPLH SDA MUI	:Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MATAKIN	: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia
MEL	: Monitoring, Evaluation, and Learning
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NGO	: Non-Governmental Organization
NU	: Nahdlatul Ulama
PGI	: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia
PHDI	: Parisada Hindu Dharma Indonesia
PLTS	: Pembangkit Listrik Tenaga Surya
PPI UNAS	: Pusat Pengkajian Islam Universitas Nasional
SDGs	: Sustainable Development Goals
SDM	: Sumber Daya Manusia
STF UIN	: Social Trust Fund Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
TPS3R	: Tempat Pengolahan Sampah Reduce–Reuse–Recycle
TPST	: Tempat Pengolahan Sampah Terpadu
UBH	: Universitas Bung Hatta
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
UNAS	: Universitas Nasional
UNDP	: United Nations Development Programme
UNJ	: Universitas Negeri Jakarta
WALHI	: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
WALUBI	: Perwakilan Umat Buddha Indonesia
WWF	: World Wide Fund for Nature



Rekomendasi program unggulan lintas iman mencakup:

- **Gerakan Nasional Rumah Ibadah Ramah Lingkungan**
- **Sekretariat Bersama Forum Nasional Aksi Iklim Lintas Iman**
- **Program Pemuda Lintas Iman untuk Keadilan Iklim**
- **Inisiatif Filantropi Hijau Lintas Iman**

Ringkasan Eksekutif

Perubahan iklim di Indonesia telah menjadi krisis nyata yang berdampak pada ketahanan pangan, kesehatan, dan bencana ekologis. Dalam konteks masyarakat yang religius, institusi keagamaan memiliki potensi strategis untuk menggerakkan aksi iklim kolektif berbasis nilai moral. Untuk itu, AYANA menyelenggarakan rangkaian Focus Group Discussion (FGD) bersama enam komunitas agama di Indonesia yaitu: Islam (MUI), Buddha (WALUBI), Kristen (PGI), Katolik (KWI), Hindu (PHDI), dan Konghucu (MATAKIN) pada Maret–April 2026, dengan total peserta lebih dari 150 orang.

Keenam komunitas telah menjalankan beragam program lingkungan: pengelolaan sampah (bank sampah, eco-enzyme, sedekah sampah), restorasi ekosistem (mangrove, pohon produktif, bersih sungai), rumah ibadah hijau (eco-masjid, eco-vihara, green church), edukasi ekoteologi (bulan lingkungan, modul PAUD-SMA), gaya hidup berkelanjutan (tanpa plastik, vegetarian), dan filantropi hijau (green zakat, green wakaf). Setiap agama memiliki fondasi teologis kuat, seperti khalifah (Islam), stewardship (Kristen), cooperator Dei (Katolik), Tri Hita Karana (Hindu), karuna (Buddha), dan harmoni He (Konghucu). Ekoteologi telah menjadi prioritas nasional melalui Keputusan Menteri Agama No.244/2025 dan deklarasi Istiqlal.

Tantangan utama meliputi fragmentasi program, ketergantungan pada figur kunci, lemahnya dukungan regulasi, keterbatasan pendanaan, rendahnya literasi, serta kesenjangan antargenerasi. Rekomendasi program unggulan lintas iman mencakup: (1) Gerakan Nasional Rumah Ibadah Ramah Lingkungan, (2) Sekretariat Bersama Forum Nasional Aksi Iklim Lintas Iman, (3) Program Pemuda Lintas Iman untuk Keadilan Iklim, dan (4) Inisiatif Filantropi Hijau Lintas Iman. Dengan legitimasi moral, jaringan akar rumput, dan momentum kebijakan nasional, aksi iklim berbasis agama berpotensi menjadi kekuatan transformatif menuju Indonesia yang berkelanjutan, adil, dan tangguh terhadap krisis iklim.



1. Pendahuluan

1.2 Latar Belakang

Perubahan iklim telah menjadi salah satu tantangan paling mendesak yang dihadapi Indonesia saat ini. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam bentuk kerusakan lingkungan, tetapi juga memengaruhi kesehatan masyarakat, ketahanan pangan, mata pencaharian, serta ketahanan sosial masyarakat secara luas. Meningkatnya frekuensi banjir, kekeringan, penumpukan sampah, abrasi pantai, dan degradasi lingkungan menunjukkan bahwa krisis iklim bukan lagi isu global yang abstrak, melainkan realitas yang secara langsung dialami oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Dalam konteks Indonesia, di mana agama memiliki peran penting dalam membentuk nilai sosial dan perilaku kolektif, institusi keagamaan dan komunitas iman memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam perlindungan lingkungan dan aksi iklim.



Berdasarkan rangkaian Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan oleh AYANA bersama enam komunitas agama di Indonesia, yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN), ditemukan adanya fondasi teologis dan etis yang kuat dalam setiap tradisi agama untuk mendukung aksi iklim dan perlindungan lingkungan.

Untuk memahami lebih jauh peran agama dalam merespons tantangan ekologis, serangkaian Focus Group Discussion telah dilaksanakan dengan melibatkan perwakilan dari enam komunitas agama utama di Indonesia: Protestan, Katolik, Islam, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Diskusi-diskusi tersebut mengeksplorasi perspektif teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, mengidentifikasi berbagai inisiatif aksi iklim yang telah dijalankan, memetakan tantangan kelembagaan dan struktural, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk memperkuat gerakan aksi iklim berbasis agama di Indonesia.

Hasil FGD menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan semakin dipahami bukan sekadar sebagai isu ilmiah atau politik, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang berakar kuat dalam ajaran agama. Di berbagai tradisi keagamaan, para peserta menegaskan bahwa kepedulian terhadap bumi tidak dapat dipisahkan dari etika keagamaan, keadilan sosial, serta tanggung jawab terhadap generasi mendatang.

1.2. Tujuan Kegiatan

Serangkaian FGD ini bertujuan untuk:

1. Menggali perspektif teologis masing-masing agama terkait hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan lingkungan.
2. Mengidentifikasi inisiatif dan praktik baik yang telah dilakukan oleh masing-masing komunitas agama dalam pelestarian lingkungan.
3. Memetakan aktor strategis dalam ekosistem aksi iklim berbasis komunitas agama.
4. Mengeksplorasi peluang kolaborasi antar komunitas agama serta dengan organisasi masyarakat sipil, akademisi, pelaku usaha, dan pembuat kebijakan.
5. Merumuskan rekomendasi serta peluang pengembangan inisiatif bersama untuk memperkuat aksi lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan.

1.3. Metodologi dan Pelaksanaan

Serangkaian FGD dilaksanakan pada periode Maret hingga April 2026 dengan rincian sebagai berikut:

No	Komunitas Agama	Tanggal	Lokasi
1	Islam (MUI)	16 Maret 2026	Gedung MUI, Jakarta Pusat
2	Buddha (WALUBI)	1 April 2026	Gedung Berca, Jakarta Pusat
3	Kristen (PGI)	7 April 2026	Gedung PGI, Jakarta Pusat
4	Katolik (KWI)	10 April 2026	Gedung KWI, Jakarta Pusat
5	Hindu (PHDI)	28 April 2026	The Plaza Tower, Jakarta Pusat
6	Konghucu (MATAKIN)	30 April 2026	Kantor MATAKIN Pusat, Jakarta Utara





2. Temuan

Total peserta yang hadir mencapai lebih dari 150 orang yang terdiri dari para pemimpin agama, pengurus organisasi keagamaan, akademisi, praktisi komunitas, serta perwakilan lembaga filantropi dan mitra pembangunan. Instrumen yang digunakan dalam FGD berupa pertanyaan terstruktur melalui Mentimeter (kuesioner interaktif) untuk mengumpulkan perspektif tentang program lingkungan, kolaborasi, tantangan-peluang, dan rekomendasi program kolaborasi lintas agama.

Serangkaian Focus Group Discussion (FGD) dengan enam komunitas agama berhasil mengidentifikasi beragam program aksi iklim yang telah berjalan, mulai dari skala lokal hingga nasional. Temuan menunjukkan bahwa masing-masing komunitas memiliki kekhasan program berdasarkan ajaran teologisnya, namun secara umum bergerak pada area pengelolaan sampah, konservasi ekosistem, transformasi rumah ibadah hijau, edukasi lingkungan, hingga filantropi hijau. Selain program, tergambar pula pola kolaborasi multipihak, tantangan struktural yang dihadapi, serta rekomendasi strategis untuk penguatan aksi iklim lintas iman ke depan.

2.1. Komunitas Islam (MUI & Mitra)



Aspek	Rincian
Program Aksi Iklim	Desa Tani Ramah Iklim, Eco-Takjil & Kurban Tanpa Plastik, Sedekah Pohon, Restorasi Mangrove, Desa Lestari, Bank Sampah/TPS3R/TPST, Eco-Pesantren, Green Waqf, Eco-Masjid & Sedekah Sampah, Zero Waste Settlement, Green Campus, Eco-Edu Sungai, Dakwah Lingkungan, Green Zakat Framework, Micro-hydro.
Alasan Pemilihan Program	Landasan teologis (fatwa MUI No. 86/2023 dll); pendekatan kontekstual sesuai lanskap lokal; integrasi ekonomi hijau (agroforestri, energi terbarukan); pendampingan tapak langsung.
Bentuk Kolaborasi	Pemerintah (KLH, BNPB, Kementan, Kemenag), swasta (Coca-Cola, Pertamina, developer), akademisi (IPB, UNJ, dll), LSM (WALHI, WWF, KISUCI), lintas agama (Eco-Bhinneka Muhammadiyah, Gerakan Hijau Lintas Iman, Hutan Wakaf dengan Kristen/Buddhis/Hindu).

Tantangan	Pendanaan jangka panjang terbatas; literasi lingkungan publik rendah; koordinasi terfragmentasi; kesenjangan fatwa dengan praktik; perizinan program filantropi.
Rekomendasi Lintas Iman	Gerakan Hijau Lintas Iman; Religion for Better Earth; Eco Rumah Ibadah (PLTS); Wakaf untuk Iklim; Hutan Masyarakat.

Komunitas Islam menunjukkan berbagai program yang signifikan, mulai dari pendekatan karitatif (sedekah pohon) hingga pemberdayaan ekologis berkelanjutan (Desa Lestari, bank sampah). Fatwa MUI Nomor 86/2023 tentang perubahan iklim menjadi legitimasi teologis yang kuat. Program unggulan seperti Green Waqf dan Eco-Pesantren mengintegrasikan nilai keagamaan dengan ekonomi hijau. Kolaborasi lintas sektor sangat masif, meliputi pemerintah, swasta, akademisi, LSM, dan komunitas lintas agama. Tantangan utama terletak pada pendanaan jangka panjang dan rendahnya literasi lingkungan publik. Rekomendasi yang diusulkan antara lain Gerakan Hijau Lintas Iman dan pengembangan wakaf untuk iklim.

2.2. Komunitas Buddha (WALUBI)



Aspek	Rincian
Program Aksi Iklim	Eco-Vihara (hemat energi, daur ulang air, penghijauan), edukasi lingkungan di 14 provinsi, pelepasliaran satwa, penanaman pohon produktif, Eco-Enzyme, program vegetarian, pembersihan Taman Makam Pahlawan.
Alasan Pemilihan Program	Prinsip welas asih (karuna); interdependensi manusia-alam; praktik hidup sederhana; pendekatan dari hal kecil (sampah rumah tangga); efektivitas jangka panjang.
Bentuk Kolaborasi	Pemerintah (KLH, Kemenag), akademisi (IPB, University Malanda India), lintas agama (dialog & aksi iklim), masyarakat sekitar (konservasi air, penghijauan).
Tantangan	Minim regulasi & penegakan hukum; rendahnya konsistensi masyarakat; kesenjangan edukasi antargenerasi; cara pandang alam yang salah.
Rekomendasi Lintas Iman	Dari dialog ke aksi kolektif; praktek nyata dari rumah; integrasi nilai agama; sinergi dengan pemerintah untuk regulasi; sosio-ekologis (tanam pohon buah).

Komunitas Buddha mengedepankan pendekatan dari hal-hal kecil, seperti pengelolaan sampah rumah tangga dan produksi eco-enzyme, yang selaras dengan prinsip welas asih (karuna) dan inter dependensi. Eco-Vihara menjadi model rumah ibadah ramah lingkungan yang mengintegrasikan konservasi air, energi, dan penghijauan. Program vegetarian didorong untuk menekan emisi dari peternakan. Kolaborasi dengan pemerintah dan akademisi cukup beragam, namun tantangan regulasi dan konsistensi masyarakat masih tinggi. Rekomendasi utama adalah pergeseran dari dialog menuju aksi kolektif serta penguatan sinergi dengan pemerintah untuk menciptakan regulasi yang mendukung.

2.3. Komunitas Kristen (PGI)



Aspek	Rincian
Program Aksi Iklim	Bulan Lingkungan Hidup di gereja; tanpa botol plastik (Sekjen PGI tidak mau tampil jika masih ada plastik); *paperless church*; penanaman 1.500 pohon; bersih sungai; bank sampah dengan Unilever; "Gereja Cinta Bumi"; rehabilitasi lahan 1-30 ha (ADRA); advokasi RUU Perubahan Iklim.
Alasan Pemilihan Program	Efektif & murah; nilai teologis Pemeliharaan Ciptaan (*Stewardship of Creation*); vegetarian untuk kurangi emisi peternakan; memberdayakan masyarakat sebagai subjek perubahan.
Bentuk Kolaborasi	Dinas LH DKI, KLH, Pemprov Jakut; Unilever; Eco-Bhinneka Muhammadiyah; LSM (Agro Forest Tree, YCWS, ADRA).
Tantangan	Plastik & listrik masih menjadi kendala; GAPTEK (gagap teknologi); *eco-anxiety* pada kalangan generasi muda; kurang tindak lanjut; dana terbatas.
Rekomendasi Lintas Iman	Sinergi lintas iman; edukasi dari keluarga; aksi lintas generasi; pendekatan *sense of crisis*; libatkan tokoh agama sejak awal perumusan regulasi.

Gereja-gereja di bawah PGI telah menunjukkan komitmen ekologis yang kuat melalui kebijakan internal seperti larangan botol plastik dalam setiap kegiatan (termasuk ketegasan Sekjen PGI) dan pengurangan kertas. Program “Bulan Lingkungan Hidup” mengintegrasikan nilai teologis ke dalam liturgi. Aksi nyata meliputi penanaman ribuan pohon, bersih sungai, bank sampah bersama Unilever, serta rehabilitasi lahan skala kecil. Tantangan yang dihadapi antara lain budaya penggunaan plastik dan penggunaan listrik yang belum bijaksana, GAPTEK pada jemaat senior, serta eco-anxiety pada generasi muda. Rekomendasi strategis yang diusulkan dalam bentuk menekankan edukasi lingkungan dari keluarga dan pelibatan tokoh agama sejak awal perumusan regulasi.

2.4. Komunitas Katolik (KWI)



Aspek	Rincian
Program Aksi Iklim	Animasi ekoteologi di 24 keuskupan; deklarasi "Bumi Rumah Bersama" di Istiqlal (Paus & Menteri); Misa pemeliharaan ciptaan tiap 1 September; modul PAUD-SMA (nugget kulit pisang); pendampingan Muara Bui (2014); pertanian organik berkeadilan; Laudato Si' Indonesia (700 alumni); taman disabilitas (Lovely Hands); advokasi panas bumi; Kampung Iklim (ProKlim).
Alasan Pemilihan Program	Reinterpretasi Kejadian 1:28 (shamar = menjaga, manusia cooperator Dei); krisis kemanusiaan & ekologis; pendekatan bertahap & kontekstual; belajar dari kegagalan CSR.
Bentuk Kolaborasi	Lintas iman (NU, Muhammadiyah, Buddha, IRI Norwegia); Kemenag (kurikulum ekoteologi); swasta (CSR, BPPT); Yayasan Tarakanita; Laudato Si' Movement internasional.
Tantangan	Kesenjangan ideal-implementasi; kekeliruan dalam penafsiran teologis (antroposentrisme); CSR tidak berkelanjutan; proyek energi hijau bersifat semu; sertifikasi organik mahal; advokasi profetik lemah.
Rekomendasi Lintas Iman	Pertobatan ekologis (lex orandi, lex credendi); pendidikan berbasis aksi; model kolaboratif bukan hierarkis; ekonomi sirkular tanpa sertifikasi; kolaborasi lintas iman dalam kebijakan; libatkan muda & perempuan; inklusi disabilitas.

Komunitas Katolik memiliki gerakan ekologi integral yang paling terstruktur, dimulai dari reinterpretasi teologis Kejadian 1:28 (manusia sebagai cooperator Dei, bukan penguasa). Program mencakup animasi ekoteologi di 24 keuskupan, deklarasi lintas iman "Bumi Rumah Bersama" di Istiqlal, Misa pemeliharaan ciptaan setiap 1 September, modul pendidikan dari PAUD hingga SMA, pendampingan masyarakat pesisir Muara Bui sejak 2014, serta taman lingkungan berbasis disabilitas (Lovely Hands). Kolaborasi melibatkan NU, Muhammadiyah, Kementerian Agama, dan jaringan internasional. Tantangan utama adalah kesenjangan ideal-implementasi dan praktik CSR yang tidak berkelanjutan.

2.5. Komunitas Hindu (PHDI)



Aspek	Rincian
Program Aksi Iklim	Green Dharma; ekoteologi & teo-ekologi Hindu (SK No.13/2025); penanaman mangrove (Lampung Timur); Eco-Enzyme; KMHDI Peduli; pengelolaan sampah di Karangasem; Festival Nyanyian Keagamaan ekoteologi; penghijauan Pasraman; pembibitan buah; pemilahan sampah; minimalisasi plastik.
Alasan Pemilihan Program	Tri Hita Karana (Palemahan); kosmologi makro-mikro kosmos; Nangun Sat Kerthi Loka Bali (6 nilai); "menjaga alam berarti menjaga diri sendiri"; ubah ritual jadi aksi konservasi.
Bentuk Kolaborasi	Lintas iman (Cipayung Plus, Eco-Bhinneka, GreenFaith, IRI, PGI, KWI, MATAKIN, MUI); Kemenag & FKUB Banten; ICLEI; relawan lingkungan Karangasem.
Tantangan	Regulasi tidak pro lingkungan; pemerintah kurang dukung; pendanaan terbatas (NGO internasional); program seporatis & tidak berkelanjutan.
Rekomendasi Lintas Iman	Aksi kolektif lintas agama (warning ke pemerintah); audiensi ke pembuat kebijakan; RTL konkret; desa ruang terbuka hijau; regulasi pendukung aksi iklim; edukasi ekologi generasi muda.

Komunitas Hindu menggerakkan aksi iklim berbasis filosofi Tri Hita Karana (khususnya Palemahan) dan enam nilai Nangun Sat Kerthi Loka Bali. Program mencakup Green Dharma, penanaman mangrove, Eco-Enzyme, pengelolaan sampah, hingga pembibitan buah dengan aspek ekonomi. Advokasi lingkungan juga dilakukan, termasuk penolakan tambang dan pendampingan masyarakat adat. Kolaborasi lintas agama sangat luas, meliputi Cipayung Plus, Eco-Bhinneka, GreenFaith, IRI, serta organisasi keagamaan lain. Tantangan terbesar adalah regulasi yang tidak pro-lingkungan dan kurangnya dukungan pemerintah, sehingga program sering bersifat sporadis.

2.6. Komunitas Konghucu (MATAKIN)



Aspek	Rincian
Program Aksi Iklim	Pemilahan sampah organik & non-organik; bawa tumbler; program SMP SEGAR (botol plastik untuk sosial); penanaman pohon produktif; kerja bakti rutin; penyediaan tempat sampah terpisah.
Alasan Pemilihan Program	Prinsip harmoni (He); tanggung jawab lintas generasi; praktik mulai dari diri sendiri; integrasi ekonomi (hasil sampah untuk kebutuhan).
Bentuk Kolaborasi	Kemenag (Eco-Teologi); MUI (Eco-Rumah Ibadah); Muhammadiyah (Eco-Bhinneka); PGI (praktik tumbler); Djarum Foundation; Temu Kebangsaan Orang Muda.
Tantangan	SDM terbatas (orang itu-itu lagi); konsistensi rendah; pendanaan terbatas & ketergantungan eksternal; status minoritas suara kurang terdengar; program tidak berkelanjutan.
Rekomendasi Lintas Iman	Sosialisasi lingkungan lebih gencar; regenerasi & pelatihan kader (ecobrick, eco-enzyme); aksi langsung lebih menarik; mulai dari diri sendiri; advokasi ke pemerintah; integrasi nilai agama dalam aksi.

Komunitas Konghucu menekankan praktik mulai dari diri sendiri dan keluarga, selaras dengan prinsip harmoni (He) dan tanggung jawab lintas generasi. Program yang dilakukan antara lain pemilahan sampah organik-nonorganik, kebiasaan membawa tumbler,

penanaman pohon produktif, serta kerja bakti rutin di kelenteng. Inovasi menarik adalah program SMP SEGAR yang mengumpulkan botol plastik untuk dijual dan hasilnya digunakan sebagai bantuan sosial. Kolaborasi terjalin dengan Kementerian Agama (Eco-Teologi), MUI, Muhammadiyah, dan Djarum Foundation. Tantangan utama adalah keterbatasan SDM, konsistensi rendah, serta posisi sebagai minoritas yang membuat suara kurang terdengar.

Untuk memudahkan pembacaan dan perbandingan lintas komunitas, berikut disajikan tabel komparasi yang merangkum aspek-aspek kunci dari keenam agama. Tabel ini menyoroti program unggulan masing-masing komunitas, landasan teologis yang menjadi fondasi aksi, mitra kolaborasi utama, tantangan dominan yang dihadapi, serta rekomendasi lintas iman yang diusulkan. Melalui ringkasan komparatif ini, terlihat jelas bahwa meskipun setiap agama memiliki pendekatan dan prioritas yang berbeda, terdapat kesamaan mendasar dalam nilai-nilai ekologis dan kebutuhan akan penguatan kolaborasi lintas sektor serta dukungan kebijakan publik yang lebih berpihak pada keberlanjutan lingkungan.

Aspek	Program Unggulan	Landasan Teologis	Kolaborasi Utama	Tantangan Utama	Rekomendasi Lintas Iman
Islam	Eco-Pesantren, Green Waqf, Bank Sampah	Khalifah, fatwa MUI	Pemerintah, swasta, akademisi, lintas agama	Pendanaan, literasi, fragmentasi	Gerakan Hijau, Religion for Better Earth, Eco Rumah Ibadah
Buddha	Eco-Vihara, Eco-Enzyme, vegetarian	Karuna, interdependensi	KemenLH, IPB, lintas agama	Minim regulasi, konsistensi rendah	Aksi kolektif dari rumah, dorong regulasi
Kristen	Bulan Lingkungan, tanpa plastik, bank sampah	Stewardship of creation	DKI, Unilever, Muhammadiyah	Plastik, listrik, GAPTEK, eco-anxiety	Edukasi keluarga, libatkan tokoh sejak awal perumusan regulasi
Katolik	Laudato Si', ekoteologi 24 keuskupan, taman disabilitas	Cooperator Dei, integral ecology	Kemenag, NU, Muhammadiyah, internasional	Kesenjangan implementasi, CSR semu	Pertobatan ekologis, ekonomi sirkular, inklusi disabilitas
Hindu	Green Dharma, Tri Hita Karana, mangrove	Tri Hita Karana (Palemahan)	Kemenag, IRI, Cipayung Plus, lintas iman	Regulasi tidak pro, kurang dukungan pemerintah	Aksi kolektif warning pemerintah, audiensi kebijakan
Konghucu	Pemilahan sampah, tumbler, tanam pohon produktif	He (harmoni), Ren	Kemenag, MUI, Muhammadiyah, Djarum	SDM terbatas, minoritas, konsistensi	Sosialisasi, regenerasi kader, mulai dari diri sendiri





3. Pembahasan

Bagian ini menganalisis temuan-temuan FGD menggunakan kerangka teoritis dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami secara lebih mendalam mekanisme, tantangan, dan potensi aksi iklim berbasis agama di Indonesia. Analisis difokuskan pada empat dimensi utama: (1) legitimasi moral dan transformasi kesadaran, (2) modal sosial dan aksi kolektif, (3) inovasi kelembagaan dalam tata kelola lingkungan, serta (4) kesenjangan struktural antara visi dan realitas.

3.1. Kerangka Teoritis: Relasi Agama dan Perilaku Lingkungan

Untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat mendorong aksi iklim, diperlukan kerangka teoritis yang menjelaskan mekanisme hubungan antara religiositas dan perilaku lingkungan. Sebuah tinjauan sistematis terkini mengidentifikasi 23 teori yang digunakan dalam studi tentang relasi agama dan perilaku lingkungan, yang dapat dikelompokkan ke dalam enam metateori berdasarkan faktor pendorong aksi: Psychological Need, Independent-Self, Independent-Structure, Communal Need, Top-Down, dan Interdependent. Temuan FGD ini mencerminkan setidaknya tiga dari metateori tersebut.

Pertama, pendekatan Top-Down tercermin dalam bagaimana fatwa MUI dan ensiklik Laudato Si‘ menjadi landasan normatif yang membentuk perilaku kolektif. Berdasarkan temuan FGD, komunitas Islam menjadikan fatwa sebagai legitimasi formal aksi lingkungan, sementara komunitas Katolik menjadikan ensiklik Paus Fransiskus sebagai kerangka teologis yang mengoreksi penafsiran eksploitatif atas alam.

Kedua, pendekatan Communal Need terlihat dalam bagaimana nilai-nilai komunal seperti gotong royong dan solidaritas lintas iman menjadi pendorong aksi. Temuan FGD menunjukkan bahwa kolaborasi lintas agama seperti Eco-Bhinneka Muhammadiyah dan Gerakan Hijau Lintas Iman UNJ dibangun di atas kesadaran bahwa krisis iklim adalah persoalan bersama yang membutuhkan tanggung jawab kolektif lintas batas agama.

Ketiga, pendekatan Interdependent tercermin



dalam pandangan teologis yang menekankan keterhubungan antara manusia dan alam. Konsep interdependensi dalam Buddhisme, Tri Hita Karana dalam Hinduisme, dan cooperator Dei dalam Katolik semuanya menekankan bahwa manusia tidak terpisah dari alam melainkan bagian integral dari ekosistem yang saling bergantung. Temuan FGD menunjukkan bahwa pandangan ini menjadi fondasi etis yang kuat bagi aksi lingkungan di tingkat komunitas.



3.2. Legitimasi Moral dan Otoritas Spiritual sebagai Modal Dasar

Salah satu temuan paling signifikan dari FGD adalah posisi unik komunitas agama sebagai pemilik legitimasi moral dan otoritas spiritual yang tinggi di masyarakat. Hal ini selaras dengan apa yang oleh para teoretikus disebut sebagai moral authority institusi keagamaan. Sebuah *systematic review* menunjukkan bahwa faktor kontekstual seperti budaya, tingkat religiositas, dan struktur sosial memoderasi hubungan antara agama dan perilaku lingkungan. Di Indonesia, di mana agama memainkan peran sentral dalam kehidupan publik, legitimasi ini menjadi aset strategis yang tidak dimiliki oleh aktor lain.

Temuan FGD menunjukkan bahwa komunitas agama telah memanfaatkan otoritas moral ini dalam berbagai bentuk. Di komunitas Katolik, reinterpretasi teologis atas Kejadian 1:28 dari "menaklukkan bumi" menjadi "menjaga dan merawat bumi" menjadi fondasi bagi gerakan ekologi integral. Di komunitas Islam, fatwa-fatwa MUI tentang lingkungan memberikan legitimasi normatif bagi aksi iklim, meskipun tingkat pengenalannya di kalangan Muslim masih terbatas. Di komunitas Hindu, filosofi Tri Hita Karana, khususnya prinsip Palemahan (harmoni manusia dengan alam), menjadi kerangka etis yang mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam praktik keagamaan sehari-hari. Di komunitas Kristen, konsep Stewardship of Creation menjadi landasan bagi kebijakan internal seperti larangan botol plastik dalam setiap kegiatan PGI.



Perkembangan ekoteologi di Indonesia telah mencapai tingkat institusionalisasi yang signifikan. Pada Maret 2025, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan ekoteologi sebagai prioritas strategis nasional melalui Keputusan Menteri No. 244, yang menempatkannya tepat setelah kerukunan dan cinta kemanusiaan dalam delapan prioritas Asta Protas 2025–2029. Menteri Agama Nasaruddin Umar, yang juga menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal, telah menjadi pendorong utama agenda ini, termasuk melalui penandatanganan Deklarasi Istiqlal bersama Paus Fransiskus pada September 2024 yang menegaskan komitmen lintas iman untuk mengatasi krisis iklim. Masjid Istiqlal sendiri telah diakui sebagai rumah ibadah pertama di dunia yang memperoleh sertifikasi EDGE (Excellence in Design for Greater Efficiencies) pada 2022, menjadikannya model bagi pengembangan rumah ibadah ramah lingkungan di Indonesia dan dunia.

3.3. Modal Sosial dan Jaringan Keagamaan sebagai Penggerak Aksi Kolektif

Temuan FGD secara konsisten menunjukkan bahwa komunitas agama memiliki jaringan sosial yang luas dan tingkat kepercayaan yang tinggi di masyarakat. Dalam teori modal sosial Robert Putnam, dimensi bonding social capital (ikatan internal) dan bridging social capital

(jembatan eksternal) keduanya terbukti kuat dalam komunitas agama. Penelitian tentang program Sedekah Sampah berbasis masjid di Indonesia menunjukkan bahwa program berbasis keagamaan mampu membangun kepercayaan timbal balik, norma kolektif, dan jaringan sosial yang kuat di antara jemaat, sekaligus memperkuat norma etis Islam terkait sedekah dan penjagaan lingkungan.



Temuan FGD memperkuat hal ini. Di komunitas Islam, program seperti Sedekah Sampah dan Green Waqf memanfaatkan jaringan masjid dan pesantren untuk membangun kesadaran lingkungan. Di komunitas Buddha, Eco-Vihara menjadi pusat konservasi air dan energi yang melibatkan partisipasi aktif umat. Di komunitas Kristen, kebijakan tanpa botol plastik di lingkungan PGI menunjukkan bagaimana norma keagamaan dapat diinternalisasi sebagai standar perilaku kolektif.

Lebih lanjut, di tingkat lintas iman, terdapat perkembangan yang sangat signifikan terkait pengorganisasian aksi iklim kolektif. IRI (Interfaith Rainforest Initiative) Indonesia telah berhasil melakukan mobilisasi lintas iman yang mencakup delapan Dewan Keagamaan resmi di Indonesia MUI, PGI, KWI, PHDI, WALUBI, MATAKIN, dan lainnya dalam upaya menghentikan dan membalikkan deforestasi. Organisasi ini juga meluncurkan IRI Indonesia Youth Chapter yang mempertemukan 61 pemimpin muda lintas agama di Jakarta, menciptakan hub nasional untuk edukasi, advokasi, dan aksi kolektif yang menghubungkan gerakan pemuda dengan dewan keagamaan, komunitas adat, dan koalisi lingkungan.

Fenomena ini mencerminkan kekuatan modal sosial religius dalam mengatasi hambatan aksi kolektif yang seringkali tidak mampu diatasi oleh birokrasi negara. Studi tentang ritual Chhath Puja di India menunjukkan bagaimana jaringan keagamaan dapat memobilisasi jutaan relawan untuk membersihkan badan air secara sukarela, melampaui apa yang dapat dicapai oleh program pemerintah dengan anggaran miliaran dolar. Di Indonesia, pola serupa muncul dalam aksi bersih sungai oleh PGIW DKI Jakarta yang melibatkan 300 orang dan 13 wali gereja, serta program penanaman mangrove lintas iman di berbagai wilayah pesisir.

Pendekatan yang memanfaatkan nilai-nilai keagamaan untuk mendorong partisipasi dalam tata kelola lingkungan juga terbukti efektif dalam konteks pertanian dan pengelolaan sampah. Studi tentang pengaruh keyakinan agama terhadap partisipasi petani dalam tata kelola lingkungan mengonfirmasi bahwa agama berfungsi sebagai modal sosial yang menghubungkan individu atau kelompok melalui jaringan sosial dan norma timbal balik, sehingga meningkatkan partisipasi dalam upaya kolektif.

3.4. Inovasi Kelembagaan dan Tata Kelola Lingkungan Berbasis Agama

FGD ini mengidentifikasi berbagai inovasi kelembagaan yang dikembangkan oleh komunitas agama dalam merespons krisis iklim. Inovasi ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyentuh aspek tata kelola sumber daya bersama (commons governance). Mengacu pada kerangka Elinor Ostrom tentang tata kelola sumber daya bersama, prinsip-prinsip seperti batasan yang jelas, partisipasi kolektif, monitoring, dan sanksi bertahap dapat diidentifikasi dalam berbagai inisiatif berbasis agama.

Di sektor keuangan, pengembangan Green Zakat dan Green Waqf merupakan inovasi signifikan yang menghubungkan filantropi Islam dengan keberlanjutan ekologis. Program Waqf Forest Bogor, yang menggunakan prinsip wakaf untuk konservasi hutan, menjadi contoh bagaimana instrumen keuangan syariah dapat

dimobilisasi untuk perlindungan lingkungan. Program serupa juga muncul di tingkat global, di mana UN-REDD Programme melalui UNDP meluncurkan fasilitas dana bergulir berbasis syariah (Sharia-compliant Revolving Fund Facility) untuk mendukung kelompok perhutanan sosial di Indonesia, menawarkan model pembiayaan etis yang bebas bunga yang relevan bagi komunitas pedesaan dan koperasi.

Di sektor pendidikan, pengembangan modul ekoteologi dari PAUD hingga SMA oleh KWI, serta program Eco-Pesantren oleh berbagai lembaga Islam, menunjukkan integrasi nilai ekologis ke dalam kurikulum pendidikan agama. Sebuah studi tentang Pesantren Ekologi Ath-Thaariq di Jawa Barat menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak semata-mata ditransmisikan melalui instruksi doktrinal, tetapi muncul sebagai habitus yang dibentuk melalui praktik ekologis sehari-hari dan etika berbagi. Program-program yang membingkai alam sebagai "rumah bersama" memungkinkan partisipan dari berbagai latar belakang agama untuk berkolaborasi sebagai penjaga lingkungan.

Di sektor infrastruktur, pengembangan rumah ibadah ramah lingkungan Eco-Masjid, Eco-Gereja, Eco-Vihara, Eco-Pura menunjukkan transformasi ruang sakral menjadi pusat pendidikan lingkungan dan gaya hidup berkelanjutan. Masjid Istiqlal sebagai model rumah ibadah rendah karbon dengan panel surya dan sistem daur ulang air menjadi contoh konkret yang dapat direplikasi oleh rumah ibadah lintas agama.



3.5. Kesenjangan antara Visi Teologis dan Realitas Praktis

Meskipun temuan FGD menunjukkan adanya fondasi teologis yang kuat dan berbagai inovasi yang menjanjikan, sejumlah kesenjangan struktural tetap menjadi tantangan utama. Para teoretikus mengidentifikasi bahwa penerapan teori yang mencakup semua aspek (all-encompassing) untuk mempelajari hubungan antara agama dan perilaku lingkungan menghadapi tantangan karena banyaknya faktor yang memoderasi hubungan tersebut. Di Indonesia, kesenjangan antara visi teologis dan realitas praktis termanifestasi dalam setidaknya tiga bentuk.

Pertama, kesenjangan antara fatwa/norma keagamaan dan praktik sosial di tingkat akar rumput. Meskipun fatwa MUI tentang lingkungan telah ada, tingkat pengenalannya di kalangan Muslim masih terbatas. Di komunitas Hindu, banyak umat memahami Tri Hita Karana sebatas ritual melakukan yadnya dan persembahan tanpa menginternalisasi makna ekologisnya dalam kehidupan nyata. Di komunitas Katolik, penafsiran teologis keliru tentang Kejadian 1:28 (sebagai legitimasi eksploitasi alam) masih luas di kalangan umat. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kesadaran ekologis membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih sistematis.

Kedua, kesenjangan antara inisiatif komunitas dan respons kebijakan pemerintah. Para peserta FGD dari berbagai komunitas secara konsisten menyoroti bahwa berbagai inisiatif yang sudah dilakukan secara mandiri oleh komunitas agama sering kali tidak mendapatkan dukungan regulasi yang memadai dari pemerintah. Di komunitas Hindu, PHDI menyatakan bahwa advokasi lingkungan yang sering dilakukan belum menemukan solusi karena belum adanya kebijakan dari pemerintah atas nama lingkungan. Di komunitas Buddha, peserta menegaskan bahwa "aksi lingkungan tidak maksimal tanpa didukung regulasi". Di komunitas Konghucu, posisi sebagai kelompok minoritas membuat suara mereka kurang terdengar dalam ruang publik dan kebijakan. Hal ini menciptakan situasi di mana gerakan masyarakat sudah sangat aktif dan progresif,

tetapi tidak diimbangi oleh kecepatan dan keberpihakan kebijakan negara.

Ketiga, kesenjangan antara kapasitas individu dan kelembagaan. Banyak program lingkungan masih sangat bergantung pada figur pemimpin atau relawan tertentu dibandingkan pada sistem kelembagaan yang kuat. Di komunitas Konghucu, pernyataan "orangnya ini-itu lagi karena kalau bukan kita ya tidak ada lagi yang menggerakkan" menunjukkan ketergantungan pada individu kunci. Di komunitas Kristen, GAPTEK (gagap teknologi) pada jemaat senior menjadi penghambat dalam praktik dan diseminasi informasi lingkungan. Akibatnya, berbagai inisiatif yang berhasil sering kali sulit direplikasi maupun dipertahankan dalam jangka panjang.

3.6. Peluang dan Momentum Strategis

Di tengah berbagai tantangan, serangkaian FGD ini juga mengidentifikasi peluang strategis yang signifikan. Seperti ditegaskan oleh Wijsen (2025) dalam analisisnya tentang "seberapa hijau Islam hijau" di Indonesia, pertanyaan kritis bukan hanya pada ada tidaknya ajaran lingkungan dalam agama, tetapi pada bagaimana ajaran tersebut diterjemahkan ke dalam aksi dan kebijakan publik. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus megabiodiversity hotspot memiliki posisi unik untuk memimpin gerakan aksi iklim berbasis agama tingkat global.

Pertama, momentum kebijakan nasional sangat mendukung. Ekoteologi telah diakui sebagai prioritas strategis Kementerian Agama, dan berbagai inisiatif seperti penyusunan buku dan kurikulum ekoteologi interreligius sedang berlangsung. International Conference on Islamic Ecotheology direncanakan akan diselenggarakan di Jakarta pada Juli 2026, menjadi ajang penting bagi advokasi kebijakan dan inspirasi aksi sosial lintas agama.

Kedua, kolaborasi lintas iman semakin matang dan terlembagakan. IRI Indonesia yang bermitra dengan delapan Dewan Keagamaan resmi, jaringan Eco-Bhinneka yang melibatkan Muhammadiyah dan komunitas agama lain, serta Gerakan Hijau Lintas Iman UNJ menunjukkan bahwa isu lingkungan telah menjadi ruang perjumpaan lintas agama yang produktif. Jaringan ini memiliki potensi untuk menjadi *faith-based ecological coalition* yang memiliki daya tawar politik dan sosial yang kuat.

Ketiga, pendekatan sosio-ekologis yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi terbukti lebih berkelanjutan. Program seperti penanaman pohon produktif (yang dapat berbuah dan memberikan manfaat ekonomi), pengelolaan sampah menjadi kompos dan eco-enzyme, serta pengembangan kebun paroki dan pasraman menunjukkan bahwa aksi iklim tidak harus bertentangan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bahkan, seperti yang diidentifikasi oleh studi tentang eco-pesantren, praktik ekologis dapat berfungsi sebagai medium formatif untuk moderasi beragama dan solidaritas lintas iman.

3.7. Refleksi Kritis: Agama Antara Solusi dan Kontribusi Krisis

Sebagai bagian dari analisis yang lebih reflektif, penting untuk mengakui bahwa relasi antara agama dan lingkungan tidak selalu bersifat positif. Sejak publikasi seminal Lynn White Jr. pada 1967 yang mengkritik tradisi Yahudi-Kristen karena menciptakan antroposentrisme yang eksploitatif, telah terjadi perdebatan panjang tentang peran agama dalam krisis ekologis. White berargumen bahwa penafsiran eksploitatif atas Kejadian 1:28 ("beranakcuculah dan taklukkanlah bumi") telah meletakkan fondasi bagi dominasi manusia atas alam yang tak terkendali. Namun, beberapa dekade kemudian, hipotesis "penghijauan agama" (greening-of-religion hypothesis) mulai muncul, yang berargumen bahwa agama-agama utama dunia semakin ramah lingkungan.

Temuan FGD ini menunjukkan bahwa di Indonesia, agama sedang mengalami proses penghijauan yang nyata. Reinterpretasi teologis di berbagai tradisi agama dari shamar

(menjaga, merawat) dalam Islam, cooperator Dei (rekan sekerja Allah) dalam Katolik, hingga Palemahan (harmoni dengan alam) dalam Hindu menunjukkan pergeseran paradigma dari antroposentrisme menuju ekosentrisme. Namun, proses ini tidak berlangsung otomatis dan seragam. Diperlukan upaya sistematis untuk memastikan bahwa reinterpretasi teologis ini menjangkau tingkat akar rumput, tidak hanya bergema di kalangan elit agama. Sebagaimana diingatkan oleh para peserta FGD, agama dapat menjadi pedang bermata dua. Jika nilai-nilai ekologis tidak diarusutamakan, maka praktik keagamaan dapat tetap eksploitatif terhadap alam, seperti penggunaan plastik sekali pakai dalam kegiatan keagamaan atau pembangunan rumah ibadah tanpa memperhatikan dampak lingkungan. Oleh karena itu, aksi iklim berbasis agama di Indonesia harus disertai dengan upaya transformatif yang tidak hanya mengubah perilaku tetapi juga cara pandang dan sistem nilai yang mendasarinya.





4. Rekomendasi Program Aksi Iklim Lintas Iman

Berdasarkan analisis temuan FGD dan kerangka teoritis yang telah dikaji, berikut adalah rekomendasi program aksi iklim utama yang dapat dilakukan oleh komunitas lintas iman di Indonesia. Rekomendasi ini disusun berdasarkan urgensi, kelayakan implementasi, potensi dampak, dan kesesuaian dengan nilai-nilai keagamaan.

4.1. Program Unggulan:
Empat Inisiatif Strategis

A. Gerakan Nasional "Rumah Ibadah Ramah Lingkungan" Lintas Iman

Deskripsi:
Program transformasi rumah ibadah enam agama (masjid, gereja, vihara, pura, kelenteng) menjadi pusat edukasi dan aksi lingkungan berbasis komunitas.

Komponen Kegiatan:

1. Pemasangan panel surya untuk efisiensi energi (target 100 rumah ibadah dalam 2 tahun)
2. Sistem konservasi dan daur ulang air untuk kebutuhan ibadah
3. Pengelolaan sampah tuntas (bank sampah, komposting, eco-enzyme)
4. Penghijauan area rumah ibadah dengan tanaman produktif dan konservasi
5. Sertifikasi "Rumah Ibadah Hijau" lintas agama dengan standar terukur

Landasan Teoritis:
Program ini menerapkan prinsip institutional isomorphism dalam tata kelola lingkungan, di mana rumah ibadah sebagai institusi sentral komunitas menjadi model perubahan perilaku kolektif. Masjid Istiqlal sebagai model rumah ibadah rendah karbon yang telah mendapatkan sertifikasi EDGE global menjadi prototipe yang dapat direplikasi lintas iman. Program ini juga sejalan dengan kebijakan nasional ekoteologi Kementerian Agama dan target pengurangan emisi nasional.

Mitra Potensial:
Kementerian Agama, Kementerian ESDM, KLH dan Kemenhut, perusahaan energi terbarukan, komunitas lingkungan lintas iman, lembaga filantropi hijau.

Indikator Keberhasilan:

- Jumlah rumah ibadah yang menerima sertifikasi "Ramah Lingkungan"
- Persentase pengurangan konsumsi energi dan air
- Volume sampah yang berhasil dikelola dan dikurangi

B. Sekretariat Bersama Forum Nasional Aksi Iklim Lintas Iman

Deskripsi:
Pembentukan wadah koordinasi tetap yang mempertemukan perwakilan enam komunitas agama untuk merumuskan strategi bersama, advokasi kebijakan, dan kolaborasi program secara sistematis. Program ini mengakselerasi model kolaborasi yang telah dimulai oleh IRI



Indonesia, yang berhasil memobilisasi delapan Dewan Keagamaan resmi dalam upaya perlindungan hutan tropis dan membangun hub nasional yang menghubungkan gerakan pemuda dengan dewan keagamaan.

Fungsi Strategis:

1. Sekretariat bersama dengan staf tetap lintas agama
2. Pengumpulan dan diseminasi data dampak program (jumlah pohon, ton sampah, partisipasi, dll)
3. Advokasi kebijakan iklim ke DPR dan pemerintah pusat/daerah
4. Fasilitasi pertukaran praktik baik dan pembelajaran lintas iman
5. Koordinasi respons cepat terhadap bencana ekologis dan krisis iklim

Landasan Teoritis:
Program ini menerapkan prinsip bridging social capital (Putnam) dan collective governance (Ostrom) untuk mengatasi fragmentasi aksi dan menciptakan sinergi lintas agama. Pengalaman IRI Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan prinsip ilmiah, doktrin agama, dan kearifan lokal ke dalam kerangka aksi bersama dapat menjadi model nasional yang direplikasi.

Mitra Potensial:
MUI, PGI, KWI, PHDI, WALUBI, MATAKIN, Kementerian Agama, Bappenas, KLH dan Kemenhut, UNDP, IRI Indonesia.

Indikator Keberhasilan:

- Jumlah kebijakan/regulasi yang dihasilkan atau dipengaruhi
- Cakupan dan kualitas data dampak program lintas iman
- Terbentuknya sekretariat bersama yang berfungsi aktif

C. Program "Pemuda Lintas Iman untuk Keadilan Iklim"

Deskripsi:
Penguatan peran generasi muda lintas agama sebagai agen perubahan iklim melalui pelatihan kepemimpinan ekologis, aksi bersama, kampanye digital, dan inkubasi proyek lingkungan berbasis komunitas. Program ini memperluas inisiatif IRI Indonesia Youth Chapter yang telah berhasil mempertemukan 61 pemimpin muda lintas agama dan menyediakan hub nasional untuk edukasi dan advokasi.

Komponen Kegiatan:

1. Pelatihan kepemimpinan iklim lintas iman (ekoteologi, advokasi, manajemen proyek)
2. Aksi bersama nasional: penanaman pohon serentak, bersih sungai, kampanye pengurangan plastik

3 Kampanye digital #PemudaLintasImanUntukIklim

4 Inkubator proyek lingkungan berbasis komunitas dengan pendanaan awal

5 Pertukaran pemuda lintas agama ke daerah terdampak krisis iklim

Landasan Teoritis:
Program ini mengatasi eco-anxiety yang diidentifikasi dalam FGD sebagai tantangan serius bagi generasi muda. Dengan memberikan agensi, kapasitas, dan ruang partisipasi, program ini mentransformasi kecemasan ekologis menjadi aksi kolektif yang produktif. Pendekatan sense of crisis dan edukasi antargenerasi yang adaptif menjadi kunci keberhasilan.

Mitra Potensial:
Organisasi pemuda keagamaan (GP Ansor, GPK, OMK, KMHDI, Perkhin, dll), Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Agama, UNDP, IRI Indonesia Youth Chapter, GreenFaith Indonesia.

Indikator Keberhasilan:

- Jumlah pemuda lintas iman terlatih
- Jumlah proyek lingkungan yang diinkubasi dan berjalan
- Jangkauan kampanye digital dan perubahan perilaku yang terukur

D. Inisiatif "Filantropi Hijau Lintas Iman"

Deskripsi:
Pengembangan skema pembiayaan lingkungan berbasis keagamaan yang melibatkan zakat, infak, wakaf, persembahan suci, dana sosial keagamaan lainnya, serta mekanisme pembiayaan inovatif seperti sukuk hijau. Program ini memperkuat inisiatif yang telah dimulai seperti Waqf Forest Bogor (penggunaan prinsip wakaf untuk konservasi hutan) dan dana bergulir berbasis syariah yang didukung UNDP.

Komponen Kegiatan:

1 Penyusunan pedoman green wakaf dan green zakat lintas agama

2 Pengembangan platform penggalangan dana bersama untuk proyek lingkungan lintas iman

3 Pilot project wakaf produktif untuk lahan konservasi di 5 provinsi

4 Inkubasi usaha sosial berbasis lingkungan dengan pendanaan filantropi

5 Pelatihan tata kelola keuangan hijau berbasis nilai agama (termasuk prinsip ESG)

Landasan Teoritis:
Program ini menerapkan prinsip social finance for sustainability, di mana nilai-nilai keagamaan tentang sedekah, wakaf, dan persembahan diarahkan untuk keberlanjutan ekologis. Penelitian PaRD (2025) mengidentifikasi perlunya pelatihan dasar dalam prinsip-prinsip ESG (Environmental, Social and Governance) bagi institusi keagamaan agar dapat terlibat lebih efektif dalam upaya konservasi.

Mitra Potensial:
BAZNAS, LAZISMU, Dompet Dhuafa, Rumah Zakat, lembaga wakaf lintas agama, OJK, Kementerian Keuangan, UNDP, UN-REDD Programme.

Indikator Keberhasilan:

- Jumlah dana filantropi hijau yang terkumpul
- Luas lahan konservasi yang didanai melalui skema wakaf/zakat
- Jangkauan kampanye digital dan perubahan perilaku yang terukur


PERSATUAN INDONESIA
WARTA WALUBI





5. Kesimpulan

Temuan FGD memperlihatkan bahwa komunitas agama telah menjalankan berbagai inisiatif konkret yang mencakup pengelolaan sampah, restorasi ekosistem, rumah ibadah ramah lingkungan, pendidikan ekoteologi, gaya hidup berkelanjutan, hingga filantropi hijau. Program-program seperti Eco-Pesantren, Eco-Vihara, Green Church, Laudato Si', Green Dharma, dan berbagai praktik pemilahan sampah berbasis komunitas menunjukkan bahwa aksi lingkungan telah bergerak dari level wacana menuju praktik nyata di tingkat akar rumput. Selain itu, kolaborasi lintas agama yang semakin berkembang menunjukkan bahwa isu lingkungan telah menjadi ruang bersama yang memperkuat solidaritas sosial dan mempertemukan komunitas lintas iman dalam tujuan kemanusiaan yang sama.



Namun demikian, laporan ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan struktural yang masih menghambat keberlanjutan gerakan aksi iklim berbasis agama. Fragmentasi program, ketergantungan pada figur individu, keterbatasan pendanaan, rendahnya literasi lingkungan, lemahnya dukungan regulasi, serta kesenjangan antara visi teologis dan praktik sosial menjadi persoalan yang muncul hampir di seluruh komunitas agama. Di sisi lain, proses reinterpretasi ajaran agama menuju perspektif ekologis juga masih menghadapi tantangan internal, terutama dalam menjangkau tingkat akar rumput dan mengubah kebiasaan sehari-hari masyarakat.

Meski demikian, momentum penguatan ekoteologi di Indonesia memberikan peluang strategis yang sangat besar. Pengakuan ekoteologi sebagai prioritas nasional Kementerian Agama, berkembangnya jaringan kolaborasi lintas iman, serta meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap isu iklim menjadi modal penting untuk membangun gerakan lingkungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi moral, tetapi juga sebagai sumber modal sosial, jaringan komunitas, dan inovasi kelembagaan yang mampu mendorong aksi kolektif secara luas.

Oleh karena itu, penguatan aksi iklim berbasis agama memerlukan pendekatan yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui pengembangan rumah ibadah ramah lingkungan, forum aksi iklim lintas iman, pemberdayaan pemuda lintas agama, serta penguatan filantropi hijau berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan dukungan kebijakan publik, kolaborasi multipihak, dan partisipasi aktif komunitas akar rumput, komunitas agama di Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi aktor strategis dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan, adil, dan tangguh terhadap krisis iklim.





Laporan ini menunjukkan bahwa aksi iklim berbasis agama di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sebagai kekuatan transformasi sosial dan ekologis. Melalui rangkaian Focus Group Discussion (FGD) bersama enam komunitas agama Islam, Buddha, Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghucu terlihat bahwa seluruh tradisi keagamaan memiliki fondasi teologis, etis, dan spiritual yang kuat untuk mendukung perlindungan lingkungan dan respons terhadap krisis iklim. Nilai-nilai seperti khalifah, karuna, stewardship, cooperator Dei, Tri Hita Karana, dan harmoni He memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam dipahami sebagai relasi moral dan spiritual yang menuntut tanggung jawab, kepedulian, dan keberlanjutan.

Lampiran

Program Aksi Iklim yang telah dilakukan oleh 6 Komunitas Agama:

Komunitas Agama	Program Aksi Iklim
ISLAM: Majelis Ulama Indonesia (MUI)	**Program dalam Jaringan Nasional:** 1. Desa Tani Ramah Iklim – Dompet Dhuafa 2. Eco-Takjil dan Kurban Asik Tanpa Sampah Plastik – Dompet Dhuafa 3. Sedekah Pohon – Dompet Dhuafa 4. Ketangguhan Kawasan Pesisir dan Restorasi Mangrove – Dompet Dhuafa 5. Program Desa Lestari – Rumah Zakat 6. Bank Sampah, TPS3R, dan TPST – Rumah Zakat 7. Eco-Pesantren dan penelitian lingkungan – Pusat Pengkajian Islam UNAS 8. Green Waqf – Emile Salim Institute bersama Majelis Ulama Indonesia 9. Eco-Masjid dan Sedekah Sampah – Masjid Baitul Makmur 10. Eco-Edu Park dan Zero Waste Settlement – Masjid Baitul Makmur 11. Green Campus dan pendidikan lingkungan – Universitas Negeri Jakarta 12. Konservasi Lingkungan dan Eco-Edu Sungai – Mat Peci 13. Dakwah Lingkungan Hidup – Syi'ar Da'i Indonesia

14. Pengelolaan air bersih dan limbah rumah tangga – Majelis Ulama Indonesia

15. Literasi lingkungan dan jurnal riset – Majelis Ulama Indonesia

16. Edukasi banjir dan pelestarian sungai – KP2C

17. Pertanian ramah lingkungan dan energi baru terbarukan – Majelis Ulama Indonesia

18. Green Zakat Framework – BAZNAS

Program dalam Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Internasional:

1. Penyusunan fatwa lahan gambut bersama WWF dan Majelis Ulama Indonesia

2. Restorasi ekosistem bersama WWF

3. Pengelolaan air bersih dan PLTSa bersama Kementerian Lingkungan Hidup

4. Pencegahan kebakaran hutan bersama Kementerian Kehutanan

5. Micro-hydro di Jambi – BAZNAS

6. Program pertanian rendah emisi metana bersama Kementerian Pertanian

7. Mitigasi banjir dan restorasi sungai bersama BNPB, KLH, dan Pertamina

8. Aksi iklim bersama UNDP dan Kementerian Agama

9. Kolaborasi dengan universitas seperti IPB, Universitas Muhammadiyah Bandung, dan UBH

10. Kolaborasi dengan Tim Komite Nasional Penanganan Sampah Laut (TKN PSL)

11. Kolaborasi pengembangan panel surya rumah ibadah dan lembaga pendidikan

Program Kolaborasi dengan Lintas Agama:

1. Program Eco-Bhinneka Muhammadiyah – Muhammadiyah
2. Program Gerakan Hijau Lintas Iman – Universitas Negeri Jakarta
3. Kolaborasi Hutan Wakaf dengan komunitas Kristen, Buddhis Jepang, dan Hindu – Hutan Wakaf
4. Program Religion for Better Earth (kolaborasi agamawan dan rumah ibadah peduli lingkungan)
5. Program penanaman pohon dan restorasi lanskap berbasis lintas agama
6. Program literasi dan advokasi iklim berkeadilan lintas iman
7. Program Eco Rumah Ibadah
8. Program wakaf untuk iklim berbasis lintas agama

Program Kolaborasi dengan Aktor Non-Agama:

1. Kolaborasi pentahelix dengan akademisi, media, perusahaan, komunitas lokal, NGO, dan pemerintah
2. Kolaborasi dengan WALHI oleh Syi'ar Da'i Indonesia
3. Kolaborasi dengan KISUCI untuk pelestarian Sungai Cikeas
4. Pendampingan sawit swadaya dan carbon trading – Fortasbi
5. Pengembangan usaha jasa karbon berbasis konservasi hutan di Sumatera Barat
6. Program eco-printing dan produk ramah lingkungan berbahan pewarna alami tumbuhan
7. Pendampingan kelompok tani mangrove – Rumah Zakat
8. Program pendidikan lingkungan bagi sekolah-sekolah sekitar hutan
9. Kolaborasi dengan developer dan konsultan carbon trading
10. Kolaborasi dengan komunitas lokal, sekolah, UMKM, kelompok tani, dan pengrajin

BUDDHA: Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI)	**Program dalam Jaringan Nasional:** 1. Eco-Vihara di kaki Gunung Salak, Ciapus Bogor – NSI 2. Penghijauan lahan dan rehabilitasi kawasan vihara – NSI 3. Konservasi air dan pengelolaan sumber air berkelanjutan – NSI 4. Daur ulang air limbah domestik dan efisiensi air – NSI 5. Eco-Vihara hemat energi tanpa AC dengan ventilasi alami – NSI 6. Edukasi dan penyuluhan lingkungan kepada umat di 14 provinsi – NSI 7. Penanaman pohon dan konservasi lahan – Walubi 8. Pelepasliaran satwa (penyu) – Walubi 9. Penanaman pohon produktif (contoh: matoa) untuk konservasi berkelanjutan – Walubi 10. Program bersih Taman Makam Pahlawan Kalibata menjelang Waisak – Walubi 11. Pemilahan sampah di vihara dan klenteng – Matrisia Agung 12. Edukasi Eco-Enzyme dan pengelolaan sampah rumah tangga – VIB 13. Program pengurangan sampah plastik dan daur ulang sampah – VIB 14. Program vegetarian untuk pengurangan emisi karbon – MABGI 15. Program rumah makan vegetarian dan pengolahan pangan nabati – MABGI 16. Menjaga sungai dan kebersihan lingkungan vihara – Kasogatan 17. Program edukasi kesadaran lingkungan berbasis ajaran Buddhis – Walubi
	Program dalam Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Internasional: 1. Kolaborasi penerbitan buku “Buddhisme dan Lingkungan” bersama Kementerian Lingkungan Hidup – NSI 2. Rehabilitasi dan penghijauan lahan bersama IPB – NSI

	3. Bantuan pembangunan Bio Gas dan rumah tanaman dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan – NSI 4. Kolaborasi penyuluhan lingkungan di vihara bersama kementerian – NSI 5. Study banding dan diskusi Eco-Enzyme bersama University Malanda India – VIB 6. Kolaborasi aksi lingkungan dengan Kementerian Lingkungan Hidup – NSI
	Program Kolaborasi dengan Lintas Agama: 1. Kolaborasi lintas agama dalam dialog keagamaan dan aksi iklim – Walubi 2. Dukungan masyarakat lintas agama terhadap Eco-Vihara NSI di Bogor – NSI 3. Program kerukunan umat melalui aksi lingkungan bersama – Walubi 4. Edukasi pemuka agama lintas iman mengenai lingkungan hidup – Walubi
	Program Kolaborasi dengan Aktor Non-Agama: 1. Kolaborasi dengan NGO dan komunitas Eco-Enzyme – VIB 2. Kolaborasi dengan masyarakat sekitar dalam konservasi air dan penghijauan – NSI 3. Kolaborasi pengelolaan lingkungan berbasis gotong royong masyarakat – NSI 4. Program edukasi lingkungan di sekolah melalui praktik langsung dan ekstrakurikuler – NSI 5. Program edukasi lingkungan berbasis keluarga dan komunitas – NSI 6. Pengelolaan sampah rumah tangga dan pemisahan sampah organik/non-organik – VIB

KRISTEN:	Program dalam Jaringan Nasional:
Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI)	1. Program “Bulan Lingkungan Hidup” Gereja – PGI 2. Gereja Hijau – PGI 3. Program pengurangan penggunaan plastik sekali pakai melalui penggunaan tumbler – PGI 4. Paperless church atau pengurangan penggunaan kertas – PGI 5. Program penanaman pohon di gereja dan wilayah perkotaan – PGIW DKI Jakarta 6. Program bersih sungai dan edukasi lingkungan – PGIW DKI Jakarta 7. Program penanaman mangrove di wilayah pesisir – PGIW DKI Jakarta 8. Gereja Ramah Lingkungan (GDP 2025) 9. Program “Collect Sampah” di gereja-gereja DKI Jakarta 10. Bank Sampah Gereja – PGI 11. Program “Gereja Cinta Bumi” untuk anak-anak gereja 12. Program pengurangan emisi karbon melalui vegetarianisme – ADRA Indonesia 13. Program rehabilitasi hutan dan peningkatan serapan karbon – ADRA Indonesia 14. Program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan dan lingkungan – ADRA Indonesia 15. Program edukasi lingkungan melalui ibadah dan jemaat gereja – PGI 16. Program pengurangan penggunaan listrik dan air di rumah ibadah – PGI 17. Program pengelolaan sampah organik menjadi kompos – PGI

Program dalam Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Internasional:

1. Kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta untuk bersih sungai dan penanaman pohon – PGIW DKI Jakarta
2. Kolaborasi dengan Kementerian Lingkungan Hidup untuk edukasi lingkungan di gereja
3. Kolaborasi dengan Pemerintah Jakarta Utara terkait sosialisasi lingkungan
4. Program pengurangan risiko bencana berbasis perubahan iklim – PGI
5. Kolaborasi dengan instansi pemerintah dalam momentum Hari Bumi dan Hari Lingkungan Hidup

Program Kolaborasi dengan Lintas Agama:

1. Kolaborasi dengan Eco-Bhinneka Muhammadiyah dalam program lingkungan tahunan
2. Program Okumenitas Lintas Iman untuk aksi lingkungan
3. Program edukasi dan jejaring lintas agama terkait perubahan iklim
4. Program edukasi lingkungan lintas agama berbasis keluarga dan komunitas

Program Kolaborasi dengan Aktor Non-Agama:

1. Kolaborasi dengan Unilever dalam pengumpulan dan daur ulang sampah gereja
2. Kolaborasi dengan LSM pengelolaan sampah dan daur ulang plastik
3. Kolaborasi dengan NGO Agro Forest Tree – ADRA Indonesia
4. Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan ekonomi sirkular
5. Program pengurangan pencemaran sungai akibat limbah domestik
6. Program rehabilitasi kawasan hutan bersama komunitas lokal – ADRA Indonesia

KATHOLIK: Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)	**Program dalam Jaringan Nasional:** 1. Gerakan Pertobatan Ekologis – Konferensi Waligereja Indonesia 2. Program APP (Aksi Puasa Pembangunan) Tematik Lingkungan – Konferensi Waligereja Indonesia 3. Program Eco-Parish / Paroki Hijau 4. Program pengelolaan sampah dan bank sampah paroki 5. Program penanaman pohon dan rehabilitasi lingkungan 6. Program edukasi Laudato Si' di sekolah dan komunitas basis 7. Program pengurangan penggunaan plastik sekali pakai 8. Program penghematan energi dan air di gereja 9. Program pertanian ekologis dan ketahanan pangan umat 10. Program eco-enzyme dan kompos rumah tangga 11. Program Hari Pangan Sedunia dan Hari Lingkungan Hidup Gerejawi 12. Pendidikan ekologis OMK (Orang Muda Katolik) dan sekolah Katolik 13. Program kebun paroki dan pertanian organik berbasis komunitas 14. Program edukasi gaya hidup berkelanjutan berbasis iman Katolik 15. Program penghijauan area gereja dan sekolah Katolik
	Program dalam Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Internasional: 1. Kolaborasi dengan Kementerian Lingkungan Hidup terkait edukasi dan kampanye lingkungan 2. Kolaborasi dengan Laudato Si' Movement internasional terkait perubahan iklim 3. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam penghijauan dan pengelolaan sampah 4. Kolaborasi dengan universitas dan lembaga pendidikan Katolik terkait riset lingkungan

	5. Kolaborasi mitigasi bencana dan perubahan iklim berbasis masyarakat 6. Kolaborasi dengan Caritas Indonesia dalam penanganan krisis iklim 7. Program restorasi lingkungan berbasis komunitas lokal 8. Kolaborasi penguatan kapasitas masyarakat terdampak bencana ekologis 9. Program pendidikan lingkungan hidup bersama lembaga internasional gereja Katolik
	Program Kolaborasi dengan Lintas Agama: 1. Kolaborasi lintas agama dalam gerakan penanaman pohon 2. Dialog lintas agama terkait krisis iklim dan etika lingkungan 3. Program edukasi lingkungan lintas iman 4. Kolaborasi aksi Hari Bumi dan Hari Lingkungan Hidup bersama organisasi keagamaan 5. Program rumah ibadah ramah lingkungan lintas agama 6. Program solidaritas ekologis lintas iman untuk masyarakat terdampak bencana 7. Program kampanye kesadaran perubahan iklim berbasis lintas agama
	Program Kolaborasi dengan Aktor Non-Agama: 1. Kolaborasi dengan NGO lingkungan untuk edukasi dan advokasi ekologis 2. Kolaborasi dengan komunitas lokal dalam pengelolaan sampah 3. Program pemberdayaan petani dan komunitas adat dalam pertanian ekologis 4. Kolaborasi dengan sekolah dan universitas dalam pendidikan lingkungan hidup 5. Kolaborasi dengan media dan komunitas kreatif dalam kampanye digital lingkungan

	6. Program rehabilitasi kawasan pesisir dan mangrove berbasis masyarakat 7. Kolaborasi dengan perusahaan melalui CSR lingkungan 8. Program pengembangan ekonomi hijau berbasis komunitas 9. Program penguatan bank sampah dan pengolahan limbah rumah tangga 10. Program konservasi lingkungan bersama masyarakat sekitar gereja 11. Program pelatihan pengolahan kompos dan limbah organik
HINDU: Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)	**Program dalam Jaringan Nasional:** 1. Green Dharma – Parisada Hindu Dharma Indonesia 2. Ekoteologi dan Teo-Ekologi Hindu – Parisada Hindu Dharma Indonesia 3. Program penanaman mangrove di Lampung Timur – Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia 4. Program Eco-Enzyme di basecamp Jakarta – Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia 5. Program KMHDI Peduli untuk aksi sosial dan lingkungan – Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia 6. Program pengelolaan sampah di Karangasem selama pengabdian masyarakat – Parisada Hindu Dharma Indonesia 7. Program Festival Nyanyian Keagamaan bertema ekoteologi – Parisada Hindu Dharma Indonesia 8. Program sosialisasi ekoteologi Parisada Hindu Dharma Indonesia se-Indonesia 9. Program penanaman pohon di pura dan tempat ibadah Hindu – Parisada Hindu Dharma Indonesia Jawa Barat 10. Program pembersihan pantai dan sumber air suci 11. Program ritual konservasi menjelang Nyepi melalui penanaman pohon 12. Program penghijauan Pasraman – Pendidik Pasraman Indonesia

	13. Program pengolahan sampah organik menjadi pupuk – Pendidik Pasraman Indonesia 14. Program pembibitan buah dan kebun Pasraman berbasis ekonomi hijau 15. Program pemilahan sampah organik dan non-organik – Pandu Nusa 16. Program penanaman pohon di lingkungan sekolah Hindu – Pandu Nusa 17. Program minimalisasi penggunaan plastik – Wanita Hindu Dharma Indonesia 18. Program pembersihan sungai dan lingkungan sekitar tempat tinggal – Wanita Hindu Dharma Indonesia 19. Program penanaman bakau/mangrove setiap hari keagamaan – Wanita Hindu Dharma Indonesia 20. Program penanaman bakau di Tarumajaya dan Tanjung Pasir – Parisada Hindu Dharma Indonesia 21. Program penyucian alam melalui konsep Tri Hita Karana, Jagat Kerthi, Wana Kerthi, dan Danu Kerthi – Parisada Hindu Dharma Indonesia 22. Program edukasi lingkungan kepada murid Pasraman dan generasi muda Hindu
	Program dalam Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Internasional: 1. Kolaborasi program ekoteologi bersama Kementerian Agama melalui Ditjen Bimas Hindu 2. Kolaborasi pengabdian masyarakat pengelolaan sampah bersama Kementerian Agama 3. Kolaborasi Green Dharma bersama Pembimas Hindu Kanwil Kemenag Jawa Barat 4. Kolaborasi dengan ICLEI untuk penyusunan buku panduan pemanasan global 5. Kolaborasi dengan Interfaith Rainforest Initiative terkait penyelamatan hutan tropis Indonesia

	6. Kolaborasi advokasi masyarakat adat dan penyelamatan hutan bersama IRI Indonesia 7. Kolaborasi edukasi pengelolaan sampah bersama Eco-Enzyme Nusantara Bogor Raya 8. Kolaborasi dengan pemerintah daerah terkait advokasi lingkungan dan kebijakan tata ruang 9. Program rekomendasi regulasi lingkungan kepada DPR RI dan pemerintah pusat 10. Penyusunan keputusan teo-ekologi Hindu Nomor 13/SK/Pasamuan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia/X/2025
	Program Kolaborasi dengan Lintas Agama: 1. Kolaborasi aksi iklim bersama kelompok Cipayung Plus 2. Kolaborasi lintas agama untuk penyelamatan Sungai Cisadane dan Ciliwung 3. Kolaborasi dengan Eco Bhinneka Muhammadiyah 4. Kolaborasi dengan GreenFaith Indonesia 5. Kolaborasi lintas agama bersama KWI, PGI, MATAKIN, Permabudhi, dan Majelis Ulama Indonesia dalam kampanye aksi lingkungan
	Program Kolaborasi dengan Aktor Non-Agama: 1. Kolaborasi dengan relawan lingkungan di Karangasem Bali untuk edukasi masyarakat 2. Kolaborasi dengan NGO lingkungan nasional dan internasional 3. Kolaborasi dengan komunitas masyarakat adat dalam advokasi lingkungan 4. Kolaborasi dengan komunitas eksternal untuk penyelamatan hutan dan sungai 5. Program penghijauan lahan terbengkalai bersama masyarakat 6. Program pendidikan kewirausahaan hijau melalui kebun dan pembibitan tanaman

KONGHUCU:	Program dalam Jaringan Nasional:
Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN)	1. Pemilahan sampah organik dan non-organik di rumah ibadah dan rumah tangga umat. – MATAKIN 2. Pengurangan penggunaan sampah plastik melalui kebiasaan membawa tumbler dalam kegiatan organisasi. – Perkhin 3. Pengumpulan botol plastik oleh siswa (program SMP SEGAR) untuk dijual dan hasilnya digunakan sebagai bantuan sosial atau sembako. – Perkhin 4. Penanaman pohon dan tanaman produktif (pohon buah, sayur, terong, toge) di lingkungan rumah ibadah. – MATAKIN 5. Kerja bakti dan kegiatan bersih-bersih rutin di Kelenteng atau Majelis. – MATAKIN 6. Penyediaan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik di majelis atau rumah ibadah. – MATAKIN 7. Edukasi dan himbauan kepada umat mengenai menjaga lingkungan berdasarkan ajaran Konghucu (hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam). 8. Promosi pengurangan sampah dan pemanfaatan ulang plastik, kardus, dan botol bekas. 9. Pemanfaatan sampah organik rumah tangga untuk pupuk dan penghijauan lingkungan.
	Program dalam Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Internasional: 1. Kolaborasi dengan IRI (Interfaith Rainforest Initiative) dalam kegiatan penanaman pohon. 2. Program Eco-Teologi bersama Kementerian Agama yang mencakup diskusi lintas agama, edukasi lingkungan, dan pembagian bibit tanaman. 3. Partisipasi dalam program Eco-Rumah Ibadah yang diinisiasi oleh MUI untuk pengelolaan rumah ibadah ramah lingkungan. 4. Kerja sama dengan Kementerian Agama dalam anjuran penghijauan dan penanaman pohon di lingkungan Kelenteng atau Rumah Ibadah.

Program Kolaborasi dengan Lintas Agama:

1. Kolaborasi dengan Muhammadiyah melalui program Eco-Bhinneka untuk pelatihan pemilahan sampah dan pembuatan eco-enzyme.

2. Kegiatan bersama MUI dalam forum lingkungan dan Eco-Rumah Ibadah.

3. Pembelajaran praktik ramah lingkungan melalui forum lintas iman bersama PGI, seperti kewajiban membawa tumbler dan pengurangan sampah plastik dalam acara keagamaan.

4. Keterlibatan dalam Temu Kebangsaan Orang Muda Indonesia lintas iman untuk membuat bank sampah dan aksi bersih-bersih saat Car Free Day (2019).

5. Kerja sama dan kolaborasi dengan organisasi lintas agama untuk edukasi dan aksi lingkungan hidup.

Program Kolaborasi dengan Aktor Non-Agama:

1. Kolaborasi dengan Djarum Foundation dalam program penanaman pohon yang didukung pendanaan perusahaan.

2. Edukasi pemanfaatan pohon bakau, termasuk manfaat ekologis dan pengolahan hasil buah bakau.

3. Penyaluran sampah terpilah melalui Bank Sampah lokal untuk daur ulang dan pemanfaatan ekonomi.

4. Kerja sama dengan petugas lingkungan (RT) dalam pengangkutan sampah hasil pemilahan warga dan rumah ibadah.



Together Guarding Our Sacred Trust

amanahdaya.org

©2026